

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana relasi gender terbentuk dan dijalankan dalam tradisi *ghatib beghanyut* di Siak Sri Indrapura, dengan menyoroti pembagian peran antara laki-laki dan perempuan serta faktor budaya dan agama yang memengaruhinya. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, ditemukan bahwa relasi gender dalam tradisi ini bersifat timpang, di mana laki-laki menempati posisi dominan dalam ritual maupun struktur pengambilan keputusan, sementara perempuan cenderung berada di posisi pendukung dan dibatasi ruang partisipasinya.

Pertama, bentuk ketimpangan paling nyata terlihat dari eksklusi perempuan dalam prosesi zikir di atas kapal yang menjadi inti dari tradisi *ghatib beghanyut*. Perempuan tidak diperkenankan ikut serta dalam kegiatan tersebut dengan alasan keselamatan, karena kegiatan berlangsung di sungai pada malam hari. Namun, alasan ini tidak terlepas dari pengaruh budaya dan agama yang memosisikan perempuan sebagai pihak yang harus dijaga dan tidak layak berada di ruang publik dalam waktu dan situasi tertentu. Alasan keselamatan yang terus diulang menjadi bagian dari konstruksi sosial yang menormalisasi keterbatasan perempuan.

Kedua, ketimpangan juga tampak dalam struktur pengambilan keputusan yang hanya melibatkan laki-laki, khususnya melalui Lembaga Adat Melayu (LAM). Rapat dan musyawarah adat dilakukan tanpa kehadiran perempuan, padahal mereka berkontribusi besar dalam logistik dan keberlangsungan acara.

Meski sebagian perempuan seperti Ibu Husnia dan Ibu Liza mulai mempertanyakan posisi mereka, ruang untuk menyampaikan aspirasi secara formal belum tersedia. Beberapa perempuan, terutama generasi muda, bahkan mengusulkan untuk dapat dilibatkan dalam zikir atau diberi tempat di atas kapal, meskipun hingga kini belum ada perubahan signifikan.

Ketiga, pembatasan peran perempuan dalam tradisi ini diperkuat melalui justifikasi budaya dan agama. Nilai-nilai seperti “marwah perempuan”, “tak elok keluar malam”, dan “perempuan tempatnya dijaga” dijadikan alasan mengapa perempuan tidak boleh berada di tengah prosesi utama. Justifikasi ini telah terinternalisasi dalam masyarakat dan dianggap sebagai bentuk penghormatan, padahal secara tidak langsung menciptakan struktur yang membatasi akses spiritual dan sosial perempuan.

Melalui analisis teori performativitas gender dari Judith Butler, ditemukan bahwa peran gender dalam tradisi ini tidak bersifat tetap, melainkan dibentuk oleh pengulangan praktik sosial yang terus dilakukan. Tradisi seperti *ghatib beghanyut* membentuk dan mempertahankan relasi gender melalui tindakan-tindakan berulang yang memosisikan laki-laki sebagai pemimpin spiritual dan perempuan sebagai pelaksana domestik. Namun, adanya suara-suara perempuan yang mulai mempertanyakan struktur tersebut menunjukkan adanya peluang untuk transformasi. Perubahan dapat dimulai dari tindakan kecil yang bersifat subversif dan dilakukan secara konsisten.

Kesimpulannya, relasi gender dalam tradisi *ghatib beghanyut* merefleksikan dinamika sosial masyarakat Melayu Siak yang masih dipengaruhi

oleh sistem patriarki dan pembacaan konservatif terhadap budaya dan agama. Meskipun tradisi ini merupakan bagian penting dari identitas budaya lokal, pelestariannya perlu dilakukan dengan pendekatan yang lebih inklusif agar tetap relevan dalam masyarakat yang mulai menyadari pentingnya keadilan dan kesetaraan gender. Dengan membuka ruang partisipasi bagi perempuan, tanpa harus menghilangkan nilai budaya yang ada, tradisi *ghatib beghanyut* dapat berkembang menjadi warisan yang hidup dan adil bagi seluruh masyarakat..

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar masyarakat adat dan penyelenggara tradisi *ghatib beghanyut* dapat membuka ruang partisipasi yang lebih luas bagi perempuan, tanpa mengurangi nilai-nilai adat dan spiritual yang telah diwariskan turun-temurun. Keterlibatan perempuan dalam aspek perencanaan, edukasi budaya, atau dokumentasi tradisi dapat menjadi langkah awal dalam mendorong pelestarian budaya yang lebih inklusif dan setara.

Pemerintah daerah, khususnya melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan serta Dinas Pariwisata Kabupaten Siak, diharapkan mampu mendorong pelestarian tradisi dengan pendekatan yang sensitif terhadap isu gender. Program-program pelatihan, sosialisasi, dan pengembangan budaya lokal sebaiknya mempertimbangkan kesetaraan peran serta membuka ruang dialog antara pelaku adat, tokoh agama, dan masyarakat umum mengenai posisi perempuan dalam tradisi.

Selain itu, perempuan, khususnya generasi muda, perlu diberdayakan untuk memahami dan mengkritisi peran mereka dalam pelestarian budaya lokal.

Kesadaran terhadap peran perempuan tidak hanya dalam aspek logistik, tetapi juga dalam ranah intelektual dan spiritual, sangat penting untuk menjaga keberlanjutan tradisi di tengah perkembangan zaman.

Penelitian ini juga menyadari keterbatasan ruang lingkup dan waktu, sehingga saran berikutnya ditujukan kepada peneliti lain agar dapat menggali lebih dalam potensi negosiasi peran gender dalam tradisi ini atau membandingkannya dengan tradisi sejenis di wilayah lain. Dengan demikian, kajian mengenai relasi gender dalam budaya lokal akan semakin kaya dan memberikan kontribusi nyata terhadap pembangunan sosial yang berkeadilan.

